



PELATIHAN BUDIDAYA JAMUR TIRAM PADA MASYARAKAT KAMPUNG TURUNGANSEKO KERA-KERA MAKASSAR

Yogi Anang Budiman¹, Andini Maylana Umar², Nur Fauziah³, Ira Taskirawati⁴

Universitas Hasanuddin^{1,2,3,4}

Email Korespondensi: yogitarengge016@gmail.com✉

Info Artikel

Histori Artikel:

Masuk:

09 November 2023

Diterima:

04 Desember 2023

Diterbitkan:

05 Desember 2023

Kata Kunci:

Budidaya;
Hasil Hutan Non
Kayu;
Jamur Tiram.

ABSTRAK

Pembinaan masyarakat di sekitar Kampung Rimba Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin perlu dilakukan sebagai bagian integral dari upaya transfer pengetahuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai komitmen dari tri dharma perguruan tinggi. Terlibat dalam kegiatan ini bukan hanya merupakan tanggung jawab dosen, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif mahasiswa Fakultas Kehutanan. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah memperkenalkan kepada masyarakat Kampung Turunganseko, Kera-Kera Makassar, teknik budidaya jamur tiram sebagai salah satu produk Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Penyelenggaraan kegiatan ini didasarkan pada pemahaman akan masalah atau kesenjangan yang ada dalam konteks masyarakat sekitar. Sebelumnya, teridentifikasi bahwa terdapat keterbatasan pengetahuan dan keterampilan di kalangan masyarakat Kampung Rimba terkait budidaya jamur tiram. Oleh karena itu, pengabdian kepada masyarakat diarahkan untuk mengatasi masalah ini. Proses transfer pengetahuan dan keterampilan dilakukan melalui serangkaian aktivitas, seperti ceramah untuk memberikan dasar teoretis, *focus group discussion* untuk memahami kebutuhan khusus masyarakat, pelatihan dan demonstrasi untuk memberikan pengalaman langsung, serta *workshop* untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran ide. Evaluasi hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman masyarakat sekitar Kampung Rimba terkait cara budidaya jamur tiram. Keterampilan yang diperoleh dari pelatihan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bagian dari mata pencaharian masyarakat kampung Turunganseko.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Saat ini, perkembangan sektor pertanian, terutama dalam bidang hortikultura di Indonesia, bertujuan untuk mengokohkan kemandirian pangan, meningkatkan penghasilan masyarakat, dan meningkatkan nilai gizi melalui diversifikasi jenis bahan makanan (Pramudya *et al.*, 2012). Salah satu contoh produk hortikultura yang bisa berperan sebagai sumber pangan masyarakat adalah jamur. Jamur merupakan hasil hortikultura dengan manfaat dalam aspek pangan, ekonomi, dan kesehatan. Di seluruh dunia, terdapat sekitar 600 jenis jamur yang aman untuk dikonsumsi manusia, tetapi hanya sekitar 200 jenis yang dimanfaatkan dan 35 jenis di antaranya sudah diusahakan secara komersial. Beberapa jenis jamur konsumsi termasuk jamur tiram, jamur kuping, dan jamur merang (Sutarman *et al.*, 2015).

Permintaan terhadap jamur dari tahun ke tahun memang terus mengalami peningkatan. Permintaan jamur tidak hanya sebatas pasar dalam negeri, tetapi juga merambat hingga ke pasar internasional. Sayangnya, hingga saat ini jumlah produksi jamur yang ada belum bisa memenuhi angka permintaan. Padahal, kebutuhan jamur tidak hanya terbatas pada permintaan jamur segar, masih ada peluang besar pada beberapa segmen usaha yang berkaitan erat dengan bisnis jamur. Misalnya, bisnis

bibit jamur (inokulan), bisnis penjualan media jamur (baglog), bisnis olahan jamur, bisnis jasa dan pelatihan budidaya jamur, serta bisnis bidang agrowisata jamur (Rahmat *et al.*, 2011).

Kampung Rimba yang merupakan pusat kegiatan dan kajian Hasil Hutan Bukan Kayu yang digagas oleh Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin. Pada area ini dikembangkan berbagai kegiatan yang bersangkutan dengan hasil hutan bukan kayu (HHBK), mulai dari budidaya lebah madu sampai dengan budidaya jamur tiram. Kampung rimba berbatasan dengan perumahan penduduk yang dikenal dengan Kampung Turunganseko, Kera-Kera Makassar. Kegiatan HHBK yang dilakukan di kampung rimba, Menarik perhatian penduduk setempat. Beberapa dari mereka berminat untuk diajarkan salah satu dari kegiatan HHBK tersebut. Budidaya jamur tiram adalah salah satu kegiatan HHBK yang dikembangkan di kampung rimba. Dalam rangka membudidayakan jamur tiram dibutuhkan media tanam yang mengandung *lignoselulosa*. Serbuk kayu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan media tumbuh jamur tiram (Taskirawati *et al.*, 2022). Pembuatan media tanam jamur dalam budidaya jamur tiram, juga sangat mudah untuk dilakukan. Jamur tiram segar yang dihasilkan dari kegiatan ini, sangat dicari oleh masyarakat yang menggemari jamur tiram sebagai panganan. Hasil budidaya jamur tiram yang dihasilkan di kampung rimba, selalu habis terjual. Bahkan seringkali konsumen harus menunggu untuk mendapatkan giliran panen dari hasil budidaya jamur ini. Hal inilah yang menjadi daya tarik masyarakat Kampung Turunganseko, Kera-Kera Makassar sehingga mereka sangat berminat untuk diajarkan teknik budidaya jamur tiram.

Dalam kerangka kegiatan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa Program Studi Rekayasa Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin mengarahkan perhatian mereka kepada Kampung Turunganseko, Kera-Kera Makassar, dengan tujuan mendalam untuk memberikan kontribusi positif, khususnya dalam konteks budidaya jamur tiram. Tujuan utama kegiatan ini adalah mengampanyekan peningkatan pengetahuan di kalangan masyarakat sekitar mengenai teknik budidaya jamur tiram. Mahasiswa dengan penuh dedikasi menyampaikan prinsip-prinsip esensial dan informasi terkini yang berkaitan dengan budidaya jamur tiram, dengan maksud memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat. Selain aspek pengetahuan, tujuan kedua mencakup pemberian keterampilan praktis kepada masyarakat. Melalui berbagai kegiatan, mahasiswa berbagi pengalaman dan teknik terbaik dalam budidaya jamur tiram, mencakup persiapan media tanam hingga teknik panen. Harapannya, keterampilan ini dapat diaplikasikan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka. Keberhasilan kegiatan ini diukur melalui sejumlah indikator, mulai dari partisipasi aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, evaluasi perubahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, hingga keberlanjutan praktik budidaya jamur tiram dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

1. Tahap Persiapan

Persiapan alat, bahan dan materi, Penyuratan penyediaan bahan oleh mitra, dan pelaksanaan kegiatan adalah tahap awal yang dilakukan dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Turunganseko, Kera-Kera, Makassar. Tahap persiapan ini dimulai dengan melakukan pertemuan dan komunikasi dengan anggota tim dan pendamping. Pertemuan ini membahas tentang jadwal pengenalan kegiatan dan survei pendahuluan, koordinasi dengan mitra, jadwal pelaksanaan pelatihan, dan penyiapan alat bahan pelatihan serta teknik pelaksanaan kegiatan pelatihan. Selain itu, diskusi dengan tim juga membahas mengenai penyiapan materi pelatihan sesuai dengan tujuan dan target pelatihan. Pembagian tugas pada masing-masing anggota tim baik mahasiswa sebagai pendamping juga dibahas pada tahap persiapan ini.

2. Pelaksanaan Kegiatan

Secara keseluruhan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan pada hari selasa, 5 juli 2022 melalui serangkaian aktivitas yang meliputi ceramah, diskusi, demonstrasi dan pelatihan. Untuk

mengetahui tingkat pemahaman peserta pelatihan maka dilakukan pre-test dan post-test. Uraian metode pelaksanaan tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Transfer pengetahuan dan teknologi tentang budidaya jamur tiram
Kegiatan pada bagian ini sudah dilaksanakan dalam bentuk ceramah, diskusi dan tanya jawab. Materi kegiatan ini adalah teknik budidaya jamur tiram. Melalui kegiatan ini mitra diperkenalkan teknik budidaya jamur tiram yang dimulai dari penyiapan rumah jamur, media tumbuh jamur dan pemeliharaan jamur. Dari kegiatan ini diharapkan secara teori, mitra telah mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan dalam kegiatan budidaya jamur tiram khususnya cara pembuatan media tumbuh jamur.
- b) Pelatihan peningkatan keterampilan mitra dalam membudidayakan jamur tiram.
Kegiatan pada bagian ini disajikan dalam bentuk praktik langsung. Materi kegiatan pada bagian ini sama seperti pada materi kegiatan sebelumnya yaitu teknik budidaya jamur tiram. Namun, melalui kegiatan ini, mitra secara langsung melakukan praktek pembuatan media tumbuh jamur sampai cara inokulasi jamur ke media tumbuh. Dari kegiatan ini diharapkan mitra dapat menjadi terampil dalam mengembangkan dan memproduksi jamur tiram.

3. Metode Pengumpulan, Pengolahan, dan Analisis Data

Pelatihan untuk menggali informasi baik pada saat sebelum materi disampaikan (pre-test) maupun setelah pemberian materi (post-test). Pendekatan lain yang dilakukan adalah melalui wawancara tidak terstruktur di sela-sela pelatihan. Pengolahan data dilakukan dengan cara mentabulasi hasil kuesioner yang telah diberikan untuk mengetahui kemampuan peserta pelatihan terhadap materi yang disampaikan. Selanjutnya analisis data dilakukan melalui analisis deskriptif kualitatif maupun kuantitatif. Analisis deskriptif dilakukan untuk menggambarkan proses pelaksanaan dan hasil kegiatan pelatihan, sedangkan analisis kuantitatif dilakukan untuk menilai hasil capaian pelatihan sesuai tujuan pelatihan.

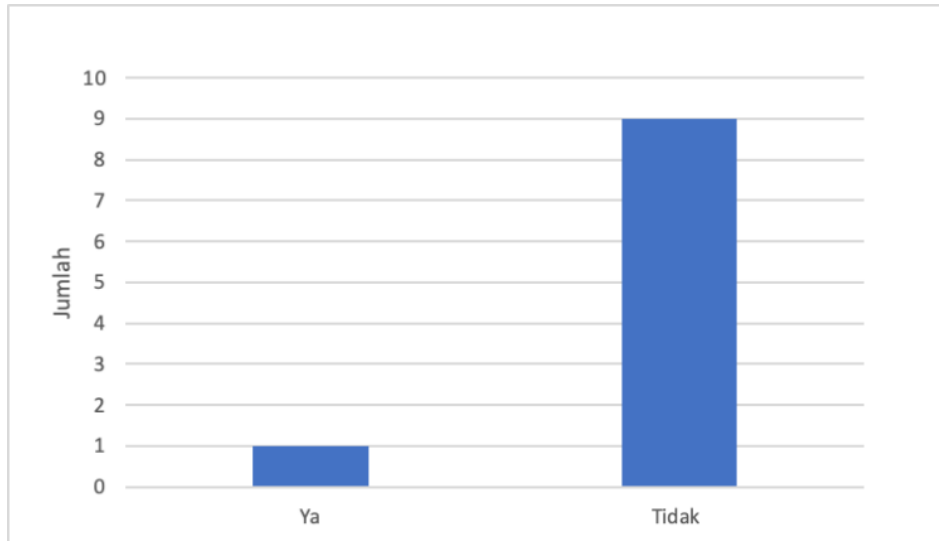
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pusat Kegiatan Mahasiswa Kehutanan "Kampung Rimba" adalah sebuah entitas yang menjembatani pengetahuan, kreativitas, dan pengabdian untuk menjaga keberlanjutan dan keanekaragaman sumber daya alam. Berlokasi di Kampung Turungan Seko Kera-Kera, Makassar, pusat ini telah menjadi pusat eksplorasi dan inovasi dalam pemanfaatan sumber daya hutan non-kayu, terutama dengan fokus pada budidaya jamur tiram. Wilayah yang subur dan beragam ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk mengembangkan praktek-praktek berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya alam.

Kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram dilaksanakan di area kampung rimba Universitas Hasanuddin. Secara umum kegiatan pelatihan budidaya jamur tiram pada masyarakat turunganseko, kera-kera, makassar telah berlangsung dengan baik dan lancar. Sasaran kegiatan meliputi warga kampung Turunganseko, Kera-kera Makassar. Pelatihan ini dibagi ke dalam beberapa sesi sesuai dengan materi yang diberikan.

(a) Transfer pengetahuan dan teknologi tentang budidaya jamur tiram

Sebelum kegiatan dimulai tim terlebih dahulu menanyakan kepada peserta apakah pernah mengikuti kegiatan budidaya jamur atau kegiatan yang serupa untuk mengetahui dasar tingkatan pemahaman peserta mengenai budidaya jamur tiram. Hasil dari pertanyaan ini disajikan pada Gambar 1. Dari 10 orang peserta hanya satu orang yang pernah mengikuti kegiatan yang serupa dan selebihnya tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan budidaya jamur tiram.



Gambar 1. Jumlah Peserta yang Pernah Mengikuti Kegiatan Budidaya Jamur Tiram

Kegiatan ini dimulai dengan melakukan transfer informasi mengenai cara pembuatan kumbung jamur. Tim pengabdian menyampaikan bahwa peserta dapat memanfaatkan area kolong rumahnya sebagai rumah jamur dikarenakan sebagian besar rumah masyarakat memiliki model rumah panggung atau rumah tradisional Sulawesi Selatan. Jika tidak, peserta juga dapat membuat rumah jamur dari anyaman bambu (*gamacca*) dan menggunakan daun rumbia sebagai atapnya. Pada saat membangun kumbung jamur, harus memperhatikan cahaya yang masuk dan kelembaban kumbung jamur agar jamur bisa tumbuh dengan baik.

Selain menjelaskan mengenai cara pembuatan kumbung jamur, tim juga memberikan penjelasan mengenai media tumbuh jamur dan cara pemeliharaan jamur dimana ruangan tempat jamur tumbuh harus dalam keadaan steril serta media jamur harus disirami minimal dua kali dalam sehari untuk mempertahankan kelembaban media jamur. Hal ini dilakukan karena suhu udara di kota makassar sangat panas dan ini dapat mempengaruhi media tumbuh jamur. Dari kegiatan ini diharapkan masyarakat kampung turunganseko kera-kera, makassar telah mendapat gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka lakukan dalam kegiatan budidaya jamur tiram khususnya cara pembuatan media tumbuh jamur. Kegiatan transfer pengetahuan dan teknologi tentang budidaya jamur tiram dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Transfer Pengetahuan dan Teknologi tentang Budidaya Jamur Tiram

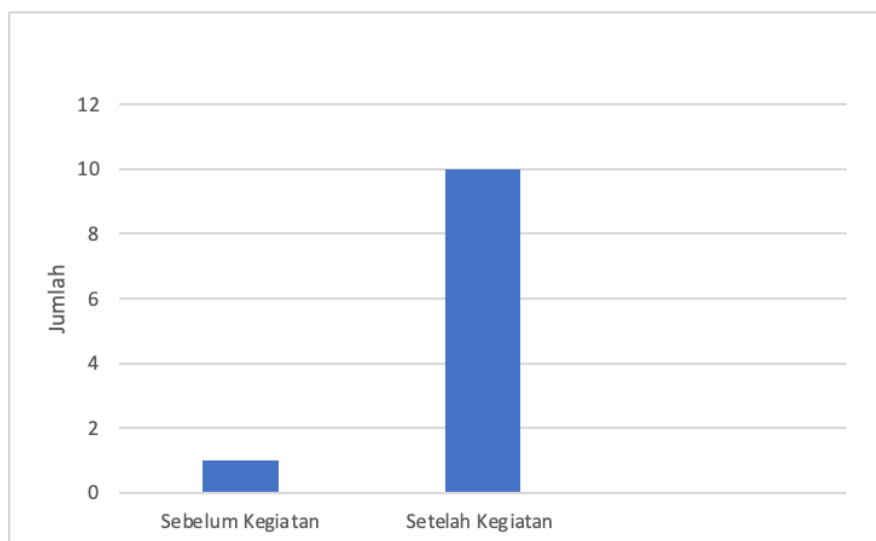
(b) Pelatihan peningkatan keterampilan mitra dalam membudidayakan dan memproduksi jamur tiram.

Tim memulai kegiatan ini dengan pengenalan alat dan bahan baku pembuatan media baglog yaitu, serbuk gergaji 80%, dedak 17%, gips 1%, kapur pertanian 2%, EM4 dan molase, air, plastik polypropylene ukuran 17x30x0.3 cm, tali rafia, dan alat sterilisasi. Setelah melakukan pengenalan alat dan bahan yang digunakan untuk pembuatan media baglog, peserta melakukan praktik pembuatan media tanam (Gambar 3).



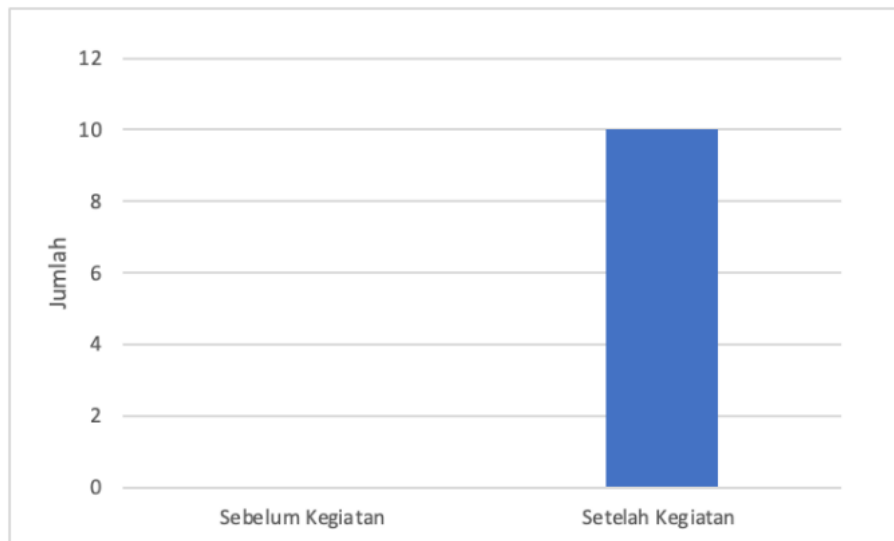
Gambar 3. Praktek Pembuatan Media Tanam Jamur Tiram (Baglog)

Tim juga menjelaskan kepada peserta mengenai bagaimana teknik inokulasi, inkubasi, pemeliharaan dan pemanenan jamur. Setelah pemaparan materi tim menguji tingkat pengetahuan peserta mengenai bahan baku media baglog. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta (Gambar 4). Awalnya hanya satu orang peserta saja yang mengetahui bahan baku yang dibutuhkan dalam pembuatan media baglog, dan setelah kegiatan semua peserta sudah mengetahui bahan apa saja yang digunakan untuk pembuatan media jamur (Baglog).



Gambar 4. Pengetahuan Peserta Mengenai Bahan Baku Pembuatan Media Baglog

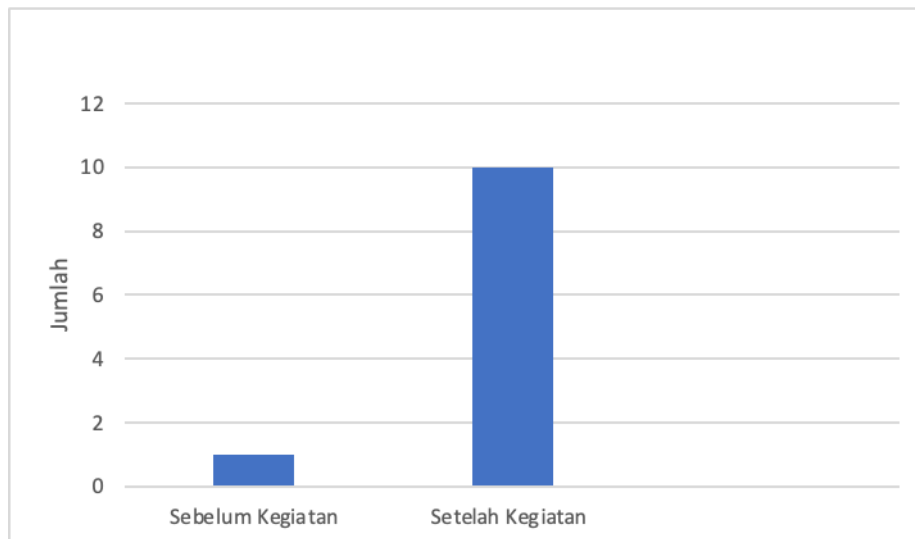
Setelah tim memberikan materi mengenai bahan baku pembuatan media baglog dilanjutkan dengan memberikan pertanyaan apakah peserta mengetahui lama proses pengomposan media baglog. Hasil yang diperoleh adalah tidak ada seorang dari peserta yang mengetahui lama pengomposan media baglog (Gambar 5).



Gambar 5. Pengetahuan Peserta Mengenai Lama Pengomposan Media Baglog

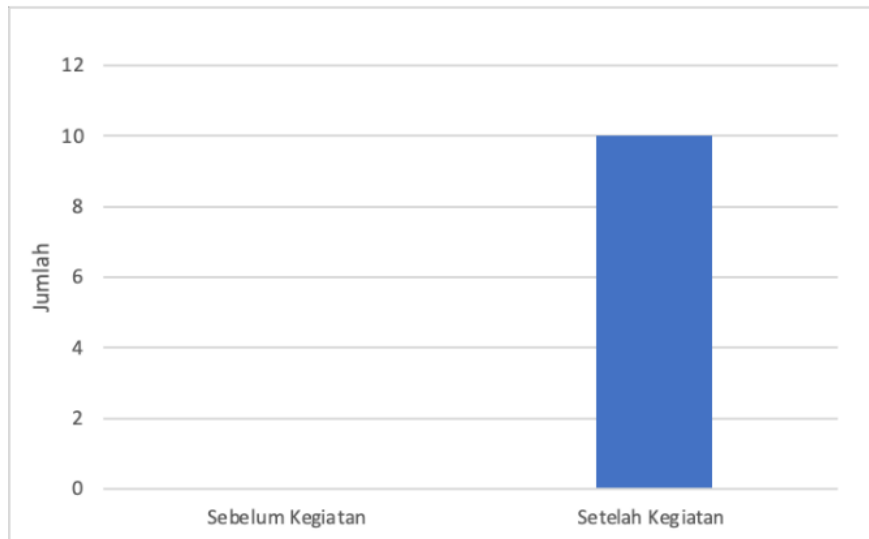
Tim menjelaskan bahwa lama pengomposan media baglog dilakukan selama 10 sampai dengan 14 hari dikarenakan dalam media tanam jamur tiram ini terdapat serbuk gergaji yang memiliki bahan organik atau senyawa kompleks yang perlu diurai menjadi senyawa yang lebih sederhana. Setelah pemberian materi terkait lama pengomposan media baglog, terjadi peningkatan pengetahuan peserta dimana semua peserta pelatihan sudah dapat mengetahui lama pengomposan media baglog (Gambar 5).

Sebelum pemberian materi terkait sterilisasi media, tim terlebih dahulu menanyakan kepada peserta apakah peserta mengetahui lama sterilisasi media baglog dan didapatkan hanya satu peserta saja yang mengetahui lama sterilisasi media baglog. Tim memberikan materi terkait lama sterilisasi media yaitu 8 sampai 10 jam dimana dalam melakukan sterilisasi harus dalam keadaan yang betul steril karena akan menghambat pertumbuhan jamur. Setelah tim memberikan materi mengenai sterilisasi media baglog, seluruh peserta pelatihan sudah mengetahui lama sterilisasi media baglog (Gambar 6).



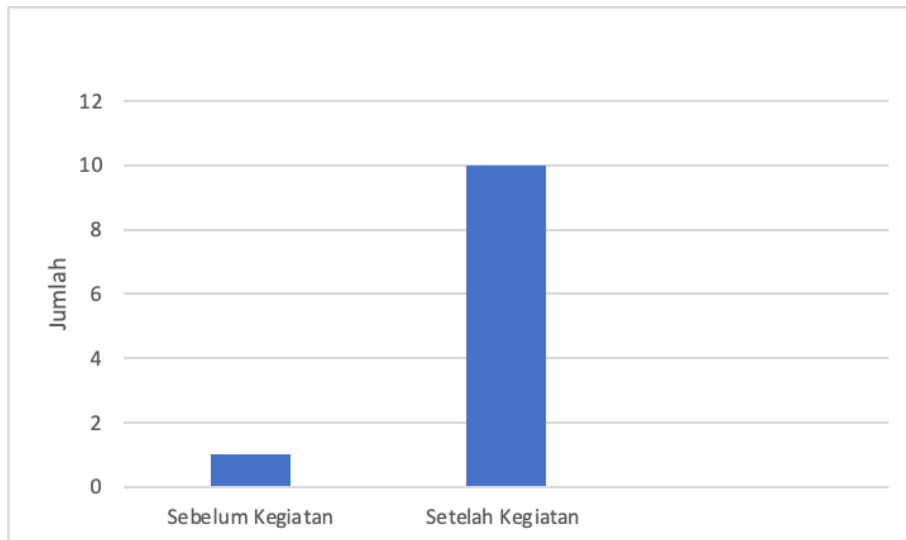
Gambar 6. Pengetahuan Peserta Mengenai Lama Sterilisasi Media Baglog

Setelah pemberian materi terkait sterilisasi media baglog, tim kami memberikan pertanyaan mengenai lama masa inkubasi jamur untuk mengukur tingkat pemahaman peserta dan didapatkan hasil tidak ada dari satu peserta pun yang mengetahui lama masa inkubasi jamur. Tim memberikan materi terkait lama masa inkubasi jamur selama 40 hari dimana dalam proses inkubasi jamur harus memperhatikan keadaan ruangan inkubasi yang menyangkut suhu sekitar 25-28° C dan kelembapan ruangan dan memperhatikan kesempurnaan dalam melakukan sterilisasi media baglog. Setelah tim memberikan informasi mengenai inkubasi jamur terjadi peningkatan pengetahuan peserta dimana awalnya tidak ada satu peserta pun yang mengetahui lama masa inkubasi jamur dan setelah diberikan materi terkait inkubasi jamur, semua peserta pelatihan sudah dapat mengetahui lama masa inkubasi jamur (Gambar 7).



Gambar 7. Pengetahuan Peserta Mengenai Lama Masa Inkubasi Jamur

Setelah peserta mengetahui masa inkubasi jamur, tim memberikan pertanyaan apakah peserta mengetahui lama waktu pemanenan jamur setelah munculnya pinhead, dan didapatkan hasil hanya satu peserta saja yang mengetahui lama waktu pemanenan jamur, berdasarkan hasil tersebut tim memberikan materi terkait pemanenan jamur di mana jamur setelah muncul pinhead dapat diambil selama dua sampai tiga hari, dimana pada proses pemanenan jamur harus memperhatikan pertumbuhan jamur tiram putih sudah optimal yaitu jamur cukup besar dan berwarna putih bersih serta tidak terlalu tua. Pemanenan dilakukan pada pagi hari dengan mencabut seluruh tubuh buah supaya tidak ada akar yang tertinggal. Bagian yang tertinggal dapat membusuk dan mempengaruhi pertumbuhan tubuh buah lainnya. Setelah pemberian materi terkait pemanenan jamur terjadi peningkatan pengetahuan peserta dimana seluruh peserta pelatihan sudah dapat mengetahui lama waktu pemanenan jamur (Gambar 8). Kegiatan pengabdian ini ditutup dengan tim dan peserta melakukan kunjungan ke salah satu rumah jamur yang berada di sekitar area kampung rimba (Gambar 9).



Gambar 8. Pengetahuan Peserta Mengenai Lama Waktu Pemanenan Jamur Setelah ada *Pinhead*



Gambar 9. Kunjungan ke Rumah Jamur

PENUTUP

Kontribusi mendasar yang terwujud melalui pelaksanaan kegiatan pengabdian ini merangkum sejumlah aspek berharga yang turut berperan dalam memperkaya pengetahuan dan meningkatkan keterampilan para peserta. kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang diarahkan pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan budidaya jamur tiram di Kampung Turunganseko, Kera-Kera Makassar. Melalui pelatihan dan praktik nyata, para peserta memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai teknik budidaya dan pengolahan jamur tiram. Pelatihan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan pengetahuan, tetapi juga sebagai fondasi keterampilan yang esensial dalam konteks ekonomi lokal. Partisipasi aktif dan evaluasi perubahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat menjadi indikator keberhasilan kegiatan ini. Penting untuk dicatat bahwa kegiatan ini tidak hanya mengejar hasil jangka pendek, tetapi juga berperan sebagai langkah progresif dalam memupuk semangat kewirausahaan di kalangan masyarakat kampung Turunganseko. Dalam konteks pemanfaatan jamur tiram sebagai komoditi bernilai ekonomi, pelatihan ini membuka peluang bisnis yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal.

Kesimpulan ini menekankan bahwa pengabdian ini bukan hanya meningkatkan kapasitas individu, tetapi juga memberikan dasar yang kokoh untuk pertumbuhan ekonomi lokal. Pemahaman mendalam mengenai potensi lokal dapat membentuk paradigma positif dalam mengoptimalkan sumber daya lokal untuk memberikan dampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan. Kesuksesan kegiatan ini memberikan landasan bagi pengembangan lebih lanjut dalam upaya mendukung kemandirian ekonomi masyarakat kampung Turunganseko

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Program Studi Rekayasa Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin yang telah memberikan bantuan melalui program call for proposal sehingga kegiatan ini dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahmat, S. dan Nurhidayat, (2011). Untung Besar dari Bisnis Jamur Tiram. Agro Media Pustaka. Jakarta Sutejo M. M dan A. G. Kartasapoetra. 1987. Pupuk dan Cara Pemupukan. Bina Aksara. Jakarta
- Sosial, J. and Fakultas, E.P. (2012) *ANALISIS USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM PUTIH (Pleurotus ostreatus) DI KECAMATAN CURUP TENGAH KABUPATEN REJANG LEBONG BUSINESS ANALYSIS OF WHITE OYSTER MUSHROOM FARMING IN CURUP TENGAH SUB-DISTRICT, REJANG LEBONG DISTRICT* Febri Nur Pramudya dan Indra Cahyadinata.
- Sutarman, S., Rochdiani, D. and Hardiyanto, T. (2015) *ANALISIS USAHA AGROINDUSTRI BAGLOG JAMUR TIRAM (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Baglog Jamur Tiram di Desa Margaluyu Kecamatan Cikoneng Kabupaten Ciamis).*
- Taskirawati, I. *et al.* (2022) 'Potensi Pengembangan Budidaya Jamur Tiram Bagi Kelompok Tani Di Sekitar Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin', *Repong Damar: Jurnal Pengabdian Kehutanan dan Lingkungan*, 1(1). Available at: <https://doi.org/10.23960/rdj.v1i1.5946>.